

Membaca Ulang Cerita Bendahara dalam Lukas 16:1b-8a dengan Lensa *Literal Thinking*

Raden Paulus Edi Widiasta
Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma
ediwidiasta@gmail.com

Abstract: The story about the manager in Luke 16:1b-8a is quite familiar to the reader. So far, the manager is considered dishonest because of his actions to reduce the debtor's debt. The action is understood as an act of manipulating the numbers in promissory notes. Such an understanding leaves questions. Why was the manager's dishonest act even praised by his master? Why was this dishonest act even used by Jesus to teach His disciples? Is it true that the act of reducing the debt is a dishonest act? Or is it precisely in this action that the manager's prudence lies? This article aims to bring up the manager's prudence discourse in Luke 16:1b-8a which is rarely discussed. With the theory of lateral thinking popularized by Edward de Bono, this article will show that the manager's actions to reduce the debtor's debt are actually a prudent solution. In the end, this research came to the conclusion that the manager was a prudent manager.

Keywords: cutting debt; dishonest manager; lateral thinking; Luke 16; prudent

Abstrak: Kisah tentang bendahara dalam Lukas 16:1b-8a cukup akrab di telinga pembaca. Selama ini, bendahara tersebut dianggap tidak jujur karena tindakannya mengurangi utang debiturnya. Tindakan tersebut dipahami sebagai tindakan memanipulasi angka-angka dalam surat utang. Pemahaman semacam ini menyisakan pertanyaan. Mengapa tindakan tidak jujur yang dilakukan oleh bendahara tersebut malah dipuji tuannya? Mengapa juga tindakan tidak jujur tersebut malah digunakan oleh Yesus untuk mengajar murid-murid-Nya? Benarkah tindakan mengurangi utang tersebut merupakan tindakan yang tidak jujur? Atau justru dalam tindakan tersebut terletak kecerdikan si bendahara? Artikel ini bertujuan untuk memunculkan diskursus kecerdikan bendahara dalam Lukas 16:1b-8a yang jarang dibahas. Dengan teori lateral thinking yang dipopulerkan oleh Edward de Bono, artikel ini akan menunjukkan bahwa tindakan bendahara tersebut mengurangi utang debitur tuannya justru merupakan tindakan solutif yang cerdas. Pada akhirnya, penelitian ini sampai pada kesimpulan bahwa bendahara tersebut merupakan bendahara yang cerdas.

Kata kunci: bendahara yang tidak jujur; cerdas; *lateral thinking*; pengurangan utang



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.82>

Copyright ©2022; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Menurut Raymond E. Brown, Lukas adalah *a gifted story teller*.¹ Dalam Injilnya, Lukas juga menampilkan Yesus sebagai pencerita yang ulung. Hal tersebut tampak dari cara yang digunakan oleh Yesus untuk mengajar murid-murid-Nya dan juga orang banyak yang mengikuti-Nya, yaitu menyampaikan perumpamaan dengan cerita. Di antara ketiga Injil Sinoptik, jumlah perumpamaan dalam Injil Lukas lebih banyak. Jumlah yang lebih banyak

¹ Raymond E. Brown, *An Introduction to The New Testament* (New Heaven: Yale University Press, 1997), 307. Bdk. St. Eko Riyadi, *Lukas "Sungguh, Orang ini adalah Orang Benar!"* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 21.

ini terjadi karena selain menggunakan Markus sebagai sumber perumpamaan dalam Injilnya, Lukas juga menambahkan beberapa perumpamaan yang khas dari sumbernya sendiri.² Salah satunya adalah cerita perumpamaan tentang bendahara yang tidak jujur dalam Lukas 16:1b-8a yang digunakan oleh Yesus untuk mengajarkan kepada murid-murid-Nya menjadi orang yang secerdik bendahara yang tidak jujur tersebut supaya diterima di dalam kemah abadi.³

Secara tradisional, cerita dalam Lukas 16:1b-8a dianggap sebagai cerita yang sulit. Beberapa ayat dalam cerita tersebut sulit ditafsirkan sebab banyak hal tidak dijelaskan dan harus dilengkapi sendiri oleh pembaca. Maka tak mengherankan jika penafsiran cerita ini berbeda-beda.⁴ Para ahli Kitab Suci umumnya menafsirkan bendahara tersebut dianggap tidak jujur karena tindakannya mengurangi utang.⁵ Baru pada tahun 1961, dalam artikelnya yang berjudul *Fresh Light on St. Luke XVI. The Parable of The 'Unjust' Steward*, J. D. M. Derrett menelusuri hukum keagenan kuno dan berpendapat bahwa yang dikurangi oleh bendahara tersebut adalah bunga utang yang mengandung riba.⁶ Karena yang dikurangi adalah bunga utang yang mengandung riba, maka tindakan mengurangi utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut bukanlah tindakan yang tidak jujur.

Joseph A. Fitzmyer, dalam artikel yang dipublikasikan pada tahun 1964 dengan judul *The Story of Dishonest Manager*, berpendapat bahwa yang dikurangi adalah komisi bendahara itu sendiri. Oleh karena itu, ketidakjujuran bendahara tersebut tidak terletak pada tindakannya mengurangi utang karena tindakan tersebut justru mengembalikan perhitungan ke angka yang semestinya. Ketidakjujuran bendahara tersebut justru terletak pada tindakannya mengambil komisi yang terlalu banyak.⁷ Pendapat Fitzmyer ini menyisakan pertanyaan. Jika bendahara tersebut mengambil komisi yang terlalu banyak, maka seharusnya ia sudah tidak khawatir lagi akan masa depannya ketika dipecat oleh tuannya (Luk 16:3). Karenanya, tidak semua ahli Kitab Suci sepakat dengan pendapat Fitzmyer.

Hampir setengah abad kemudian, John K. Goodrich dalam artikelnya yang dipublikasikan pada tahun 2012 dengan judul *Voluntary Debt Remission and the Parable of the Unjust Steward (Luke 16:1-13)*, berpendapat bahwa pengurangan utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut merupakan pengurangan utang sukarela yang lazim dipraktikkan pada waktu itu.⁸ Dari ketiga pendapat di atas, setelah mempertimbangkan kembali unsur-unsur yang terdapat dalam hukum keagenan kuno dan data eksternal terkait praktik pengurangan utang sukarela pada masa itu, penulis sepakat dengan pendapat Goodrich bahwa tindakan mengurangi utang yang terdapat dalam Lukas 16:5-7 merupakan praktik

² Hipotesis sinoptik yang digunakan dalam artikel ini adalah Teori Dua Sumber yang Dikembangkan. Bdk. I. Suharyo, *Pengantar Injil Sinoptik* (Yogyakarta: Kanisius, 1989), 33-37 dan St. Eko Riyadi, *Pengantar ke dalam Kitab Suci* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 171-178.

³ Joseph A. Fitzmyer, "The Story of The Dishonest Manager" *Theological Studies* 25 (1964), 41.

⁴ Martin Harun, *Lukas Injil Kaum Marjinal* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 295.

⁵ Fitzmyer, "The Story of The Dishonest Manager," 32.

⁶ J. D. M. Derrett, "Fresh Light on St. Luke XVI. The Parable of the Unjust Steward," *New Testament Studies* 7 (1961), 210.

⁷ Fitzmyer, "The Story of The Dishonest Manager," 36. Bdk. Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel according to Luke (X-XXIV)* (New York: Doubleday, 1985), 1098.

⁸ John J. Goodrich, "Voluntary Debt Remission and the Parable of the Unjust Steward (Luke 16:1-13)" *Journal Biblical Literature* 131 (2012) 547.

pengurangan utang sukarela berdasarkan kewenangan yang dimiliki oleh bendahara tersebut.

Karena berbagai kesulitan dalam menafsirkan Lukas 16:1b-8a, mulai dari kesulitan menentukan akhir cerita hingga kesulitan menentukan di mana letak ketidakjujuran dan kecerdikan si bendahara, maka tidak mengherankan jika setelah publikasi artikel Goodrich, tidak ada publikasi ilmiah lainnya yang mengulas di mana letak ketidakjujuran dan kecerdikan si bendahara.⁹ Dalam kurun waktu 10 tahun tersebut, hanya ada satu artikel yang membahas cerita perumpamaan tentang bendahara, yaitu artikel Delbert Burkett yang dipublikasikan pada tahun 2018, mengikuti gagasan Goodrich tentang praktik pengurangan utang secara sukarela.¹⁰ Artikel ini lebih membahas latar sosial perumpamaan ini dalam jemaat perdana.¹¹ Menurut Burkett, perumpamaan tentang bendahara ini digunakan sebagai ajakan bagi jemaat yang kaya membantu jemaat yang miskin dengan mengurangi utang mereka.¹²

Oleh karena itu, untuk mengisi kekosongan diskusi tersebut, artikel ini bertujuan untuk memunculkan diskursus tentang kecerdikan bendahara dalam Lukas 16:1b-8a. Berbeda dengan artikel-artikel sebelumnya, artikel ini akan membaca ulang Lukas 16:1b-8a untuk memeriksa di mana letak ketidakjujuran dan kecerdikan bendahara tersebut.

METODE PENELITIAN

Dalam artikel ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang berbentuk analisis teks dengan pendekatan psikologi. Pendekatan ini dipilih karena antara psikologi dan teologi terus menerus terjadi dialog. Jangkauan yang makin luas dari penelitian psikologi modern memunculkan usaha-usaha baru untuk menafsirkan teks-teks kuno, termasuk teks Kitab Suci, supaya dapat dipahami dengan lebih baik.¹³ Dengan demikian, pendekatan psikologi menuntun pada suatu pemahaman Kitab Suci yang multi dimensional dan membantu memahami bahasa manusia dalam pewahyuan.¹⁴ Pendekatan psikologi dalam artikel ini akan menjadi pembeda dengan artikel-artikel sebelumnya yang lebih banyak menggunakan metode historis-kritis.

Yang menarik, di satu sisi, penelitian ini menggunakan teks Lukas 16:1b-8a yang diambil dari *Novum Testamentum Graece* edisi 28 karya Nestle Aland (NA²⁸)¹⁵ sebagai bahan utama analisis teks. Cerita dalam teks tersebut, meminjam istilah dari Aristoteles, memuat dua unsur, yaitu δέσις dan λύσις. Δέσις merupakan komplikasi yang menyebabkan munculnya masalah dalam suatu alur cerita sedangkan λύσις merupakan peleraian atau penyelesaian masalah dalam suatu alur cerita. Di sisi lain, psikologi kognitif mempelajari

⁹ Penulis mencari publikasi ilmiah dengan menggunakan mesin pencari Google dan laman JSTOR. Kata masukan yang dicari adalah bendahara yang tidak jujur, bendahara yang cerdik, *the unjust steward, the dishonest manager, the prudent steward, the unrighteous steward*. Dari berbagai publikasi tentang bendahara yang didapat, penulis hanya menemukan artikel Delbert Burkett yang dipublikasikan dalam 10 tahun terakhir.

¹⁰ Delbert Burkett, "The Parable of the Unrighteous Steward (Luke 16:1-9): A Prudent Use of Mammon," *New Testament Studies*, 64 no. 3 (2018), 332.

¹¹ *Ibid.*, 336-340.

¹² *Ibid.*, 340-341.

¹³ Komisi Kitab Suci Kepausan, *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, terj. V. Indra Sanjaya, Pr., (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 58.

¹⁴ *Ibid.*, 59.

¹⁵ Kurt Aland dan Barbara Aland, eds. *Novum Testamentum Graece*. 28th ed. (Stuttgart: Deutsche Biblestiftung, 2012), 251-252.

proses penyelesaian masalah,¹⁶ salah satunya dengan menggunakan *lateral thinking*.¹⁷ Oleh karena itu, pendekatan psikologi kognitif yang difokuskan pada *lateral thinking* cocok digunakan sebagai lensa untuk membaca ulang Lukas 16:1b-8a.

PEMBAHASAN

Istilah *lateral thinking* pertama kali dikenalkan oleh Edward de Bono, seorang psikolog yang berasal dari Malta, pada tahun 1967, dalam bukunya yang berjudul *The Use of Lateral Thinking*.¹⁸ *Lateral thinking* bukanlah suatu formula ajaib yang baru, tetapi hanya cara yang berbeda dan lebih kreatif dalam menggunakan pikiran.¹⁹ Dalam bahasa Yunani, pikiran adalah φρήν.²⁰ Kata ini merupakan akar kata yang sama dari kata φρονέω yang berarti berpikir²¹ dan φρόνησις yang berarti kebijaksanaan praktis.²² Menurut *Theological Dictionary of the New Testament* (TDNT), dari kata benda φρόνησις inilah, muncul kata φρόνιμος yang merupakan kata sifatnya.²³ Yang menarik, kata sifat φρόνιμος terdapat dalam cerita bendahara di Lukas 16:8a dan dalam Alkitab Bahasa Indonesia versi terjemahan baru kedua (TB2) diterjemahkan dengan kata cerdik.

Lateral thinking dikembangkan oleh de Bono dari hasil penelitiannya tentang perilaku manusia dalam mengambil keputusan. De Bono mengambil contoh cerita Raja Salomo yang harus mengambil keputusan sulit dalam 1 Raja-Raja 3:16-28.²⁴ Cerita ini berada tepat setelah cerita Raja Salomo memohon hikmat kebijaksanaan dalam 1 Raja-Raja 3:1-15 yang terkenal itu. Dengan demikian, kecerdikan sebagai bentuk nyata dari kebijaksanaan praktis berkaitan erat dengan pengambilan suatu keputusan untuk menyelesaikan masalah. Hal yang sama tampak juga dalam keputusan yang diambil oleh si bendahara untuk keluar dari masalah. Karena ada persamaan akar kata dan pola pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah tersebut, dalam bagian ini, *lateral thinking* akan digunakan sebagai lensa untuk membaca ulang cerita bendahara dalam Lukas 16:1b-8a.

***Lateral Thinking* Menghasilkan Penyelesaian Masalah yang Tidak Terduga**

Lateral thinking adalah cara menyelesaikan masalah dengan membuat hubungan yang tidak biasa atau tidak terduga di antara ide-ide yang ada.²⁵ Oleh karena itu, solusi penyelesaian masalah yang dihasilkan oleh *lateral thinking* sering kali merupakan solusi yang tidak terduga. Karena solusi penyelesaian masalahnya sama-sama tidak terduga, *lateral thinking* sering

¹⁶ Ning Zhong, Yingxu Wang, dan Vincent Chiew, "On the Cognitive Process of Human Problem Solving" *Cognitive System Research* 11 (2010), 81. Bdk. Maria Elena Puspasari, "Psikologi Kognitif dalam Proses Kreatif" *Ultimart Jurnal Komunikasi Visual* 7, no.1 (2014), 7.

¹⁷ Edward de Bono, *Lateral Thinking. Creativity Step by Step* (New York: Harper & Row, 1970), 58-59.

¹⁸ Edward de Bono, *The Use of Lateral Thinking. Break the Stranghold of Logical Thinking* (Middlesex: Penguin Book, 1967), 10.

¹⁹ *Ibid.*, 6.

²⁰ Colin Brown (ed.), *The New International Dictionary of New Testament Theology* Vol. (Grand Rapids: Zondervan, 1967), 616.

²¹ *Ibid.*, 616.

²² Daniel J. Harrington, *The Gospel of Luke: Sacra Pagina Series* (Collegeville: The Liturgical Press, 1991), 244.

²³ Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (eds), "φρόνησις", TDNT Vol VI, 1277-1280.

²⁴ Bono, *The Use of Lateral Thinking. Break the Stranghold of Logical Thinking*, 85.

²⁵ *Merriam-Webster.com Dictionary*, "lateral thinking," diakses pada tanggal 15 Januari 2021, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/lateral%20thinking>.

disamakan dengan cara berpikir *out of the box* yang dipopulerkan oleh Henry Ernest Dudeney.²⁶ Untuk semakin memahami *lateral thinking*, de Bono mengontraskannya dengan *vertical thinking*, yaitu cara menyelesaikan masalah yang linier, bergerak maju dengan langkah yang langsung seperti tampak dalam diagram berikut ini.²⁷

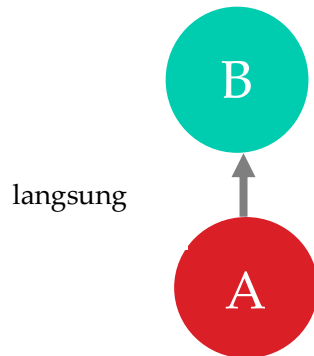


Diagram 1 - Langkah Penyelesaian Masalah *Vertical Thinking* yang Langsung

Langkah penyelesaian masalah secara langsung seperti di atas membuat solusi yang dihasilkan oleh *vertical thinking* cenderung mudah ditebak. Berbeda dengan *vertical thinking*, solusi yang dihasilkan oleh *lateral thinking* tidak mudah ditebak karena langkah penyelesaian masalahnya tidak secara langsung sebagaimana tampak dalam diagram berikut.²⁸

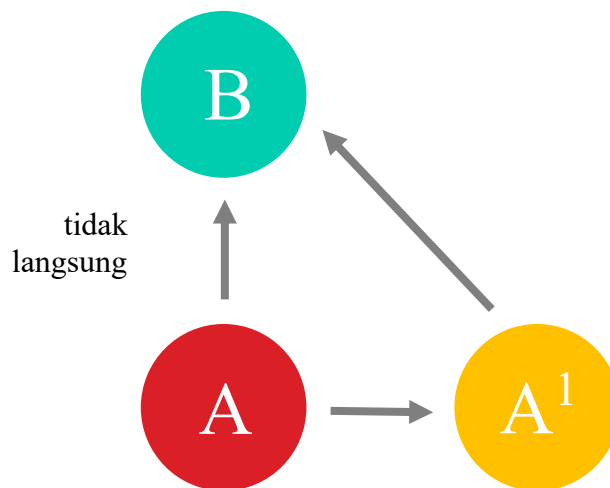


Diagram 2 - Langkah Penyelesaian Masalah *Lateral Thinking* yang Tidak Langsung

Terkait praktik *lateral thinking* yang menghasilkan solusi penyelesaian masalah yang tidak terduga, de Bono mengutip cara Salomo menyelesaikan masalah. Diceritakan ada dua orang ibu yang bertengkar di hadapan Raja Salomo karena saling mengaku sebagai ibu dari seorang bayi. Inilah δέσις atau masalah yang muncul dalam 1 Raja-Raja 3:16-23. λύσις

²⁶ Andreas Syah Pahlevi, "Lateral Thinking de Bono dalam Perancangan Desain" *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies* Vol 3, No. 1 (2018), 45.

²⁷ Edward de Bono, *Lateral Thinking. Creativity Step by Step*, 64.

²⁸ *Ibid.*, 64.

atau penyelesaian masalah yang muncul dalam 1 Raja-Raja 24-25 adalah solusi yang tidak terduga. Alih-alih memberi jawaban atas siapa yang berhak menjadi ibu dari bayi tersebut (langkah penyelesaian masalah langsung - *vertical thinking*, bdk. Diagram 1), Salomo malah meminta dibawakan pedang untuk memenggal si bayi yang diperebutkan menjadi dua (langkah penyelesaian masalah tidak langsung - *lateral thinking*, bdk Diagram 2). Tindakan solutif tak terduga yang diambil oleh Salomo direspon berbeda oleh kedua ibu tersebut. Ibu asli dari bayi tersebut memilih untuk menyerahkan si bayi kepada ibu yang satunya supaya bayi tersebut tetap hidup (1Raj 3:26a) sedangkan ibu yang satunya meminta si bayi dipenggal supaya tidak ada yang memilikinya (1Raj 3:26b). Cinta kasih yang besar dari seorang Ibu yang mengandung dan melahirkannya mendorong ibu asli dari bayi tersebut berkorban demi kehidupan si bayi. Berdasarkan kedua jawaban tersebut, Salomo menjadi tahu siapakah ibu asli dari si bayi (1Raj 3:27).

Dari cerita di atas, tampak bahwa *lateral thinking* mungkin mengharuskan seseorang mengambil langkah tidak langsung menyamping (*lateral*) untuk mendapatkan solusi yang paling efektif (bdk. Diagram 2).²⁹ Pola yang sama juga terlihat pada cerita bendahara dalam Luk 16:1b-8a. Bendahara tersebut dituduh menghamburkan harta milik tuannya dan kemudian dipecat. Inilah δέσις atau masalah yang muncul dalam Lukas 16:11-2. Alih-alih membela diri atas tuduhan yang ditimpakan kepadanya (langkah penyelesaian masalah langsung - *vertical thinking*, bdk. Diagram 1), bendahara tersebut justru mengambil tindakan solutif yang tak terduga, yaitu mengurangi utang debitor-debiturnya (langkah penyelesaian masalah tidak langsung - *lateral thinking*, bdk Diagram 2).

Menurut de Bono, proses pencarian alternatif yang menyamping ini merupakan proses yang disengaja, tidak datang tiba-tiba.³⁰ Hal ini tampak dalam Lukas 16:3 di mana bendahara tersebut melakukan monolog batin untuk mencari solusi yang bisa menyelesaikan masalah yang dihadapi akibat dipecat oleh tuannya. Ungkapan "Apa yang haru aku perbuat? Tuanku memecatku dari jabatanku sebagai bendahara. Mencangkul aku tidak dapat, mengemis aku malu." menjadi pemicu awal dari proses pencarian alternatif solusi untuk keluar dari masalah. Ungkapan "Aku tahu apa yang akan aku perbuat supaya apabila aku dipecat dari pekerjaanku sebagai bendahara, ada orang yang akan menampung aku di rumah mereka." dalam Lukas 16:4 menunjukkan bahwa bendahara tersebut sudah mendapatkan solusi dari monolog batinnya. Dengan demikian, penemuan solusi ini bukanlah tindakan yang kebetulan saja. Ini merupakan tindakan menyamping (*lateral*) yang disengaja.

***Lateral thinking* Berpikir secara Menyamping bukan Menyimpang**

Kata *lateral* berarti posisi yang menunjukkan bahwa letaknya ada di bagian sisi.³¹ Dengan kata lain, *lateral* berarti menyamping. Kata *lateral* menunjuk gerakan menyamping untuk menghasilkan pola alternatif.³² Diagram 2 menunjukkan bahwa eksplorasi alternatif solusi bisa dilakukan secara menyamping (*lateral*) untuk menemukan solusi yang paling efektif dalam menyelesaikan masalah.³³ Dalam *lateral thinking*, A menghasilkan alternatif solusi yang berfungsi untuk mengatur ulang sesuatu sehingga masalah diselesaikan secara tidak

²⁹ Edward de Bono, *The Use of Lateral Thinking. Break the Stranghold of Logical Thinking*, 85.

³⁰ Edward de Bono, *Lateral Thinking. Creativity Step by Step*, 63.

³¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 887.

³² Edward de Bono, *Lateral Thinking. Creativity Step by Step*, 63.

³³ *Ibid.*, 63.

langsung.³⁴ Penyelesaian masalah atau λύσις dalam cerita bendahara juga diselesaikan secara tidak langsung. Lukas 16:5-7 memberi informasi bahwa bendahara tersebut mengurangi utang debitur-debiturnya. Tindakan tersebut bukanlah langkah langsung dalam menyelesaikan masalah yang dalam Diagram 2 diberi kode B namun merupakan langkah menyamping yang dalam Diagram 2 diberi kode A¹ sebagaimana tampak dalam diagram berikut ini.

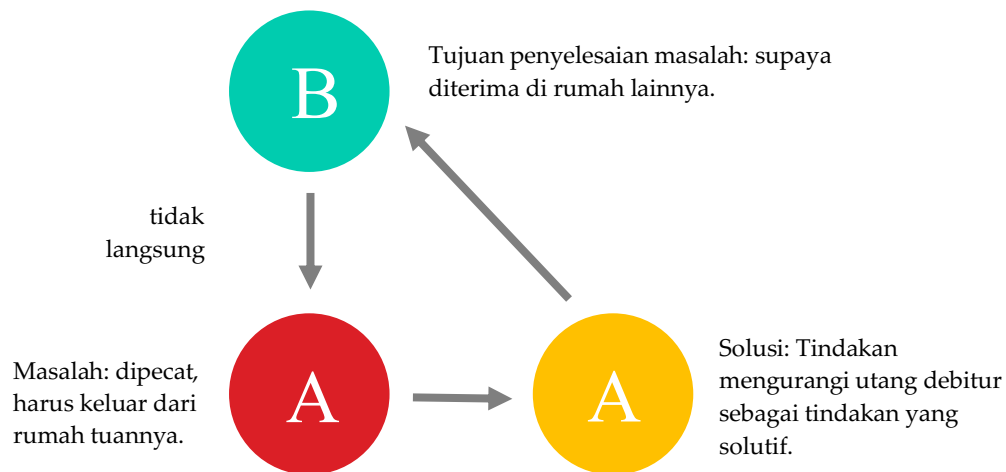


Diagram 3 – Aplikasi Langkah Penyelesaian Masalah *Lateral Thinking* dalam Lukas 16:1b-8a

Jika menggunakan *vertical thinking*, bendahara tersebut bisa mengambil solusi dengan langkah langsung, yaitu membela diri atau minta dikasihani supaya tidak dipecat oleh tuannya. Namun menggunakan *lateral thinking* seperti yang tergambar dalam Diagram 3, dengan tindakan mengurangi utang sebagai langkah tidak langsung, bendahara tersebut justru menunjukkan kecerdikannya dalam menjalankan tugas sebagai bendahara. Pujian dari tuannya menegaskan bahwa tindakan mengurangi utang yang diambil oleh bendahara tersebut merupakan solusi yang cerdas. Dikatakan secara eksplisit dalam Lukas 16:8a bahwa bendahara tersebut dipuji oleh tuannya karena ia telah bertindak dengan cerdas. Kecerdikan seperti ini menjadi nilai tambah bagi bendahara tersebut untuk diterima di rumah debitur yang telah dikurangi utangnya. Dengan menunjukkan kecerdikannya, bendahara tersebut secara tidak langsung menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Sampai di sini menjadi semakin jelas bahwa bendahara tersebut melakukan tindakan menyamping (*lateral*) yang cerdas, bukannya tindakan yang menyimpang yang tidak jujur. Tindakan lateral tersebut mengonfirmasi arti kata φρόνιμος sebagai kebijaksanaan praktis untuk keluar dari krisis.³⁵ Pemahaman ini sejalan dengan penggunaan kata φρόνιμος dalam Injil Lukas. Kata φρόνιμος muncul dua kali dalam Injil Lukas, yakni di Lukas 12:42 dan Lukas 16:8. Penggunaan kata φρόνιμος dalam Injil Lukas bersifat khas karena selalu digunakan bersamaan dengan kata οἰκονόμος. Oleh Lukas, kata φρόνιμος digunakan untuk menjelaskan kata οἰκονόμος yang juga khas Lukas. Penggunaan kata φρόνιμος dan

³⁴ Ibid., 64.

³⁵ Disarikan dari Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (eds), "φρόνησις", TDNT Vol VI, 1277-1280; Colin Brown, *The New International Dictionary Of New Testament Theology*, Volume I, (Michigan, The Zondervan Corporation, 1975), 616-621; William Barclay, *New Testament Words*, (Louisville: Westminster John Knox Press, 1974), 259-266.

οἰκονόμος secara bersamaan seperti ini tidak dijumpai dalam ketiga Injil kanonik lainnya. Dengan demikian, dalam Injil Lukas, φρόνιμος merupakan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang οἰκονόμος. Dengan demikian, tindakan mengurangi utang yang dipuji sebagai tindakan yang cerdas oleh tuannya membuktikan bahwa bendahara tersebut mempunyai kualifikasi cerdas sebagaimana ingin ditampilkan oleh Lukas dengan penggunaan kedua kata tersebut yang sepaket.

Later Thinking Membantu Memahami Letak Kecerdikan Bendahara

Yang menarik, penilaian tindakan mengurangi utang sebagai tindakan menyamping yang cerdas atau tindakan menyimpang yang tidak jujur selama ini menjadi diskusi yang panjang. Kendati kebanyakan ahli Kitab Suci menilai tindakan tersebut sebagai tindakan yang tidak jujur³⁶, Derret, Fitzmyer, dan Goodrich menunjukkan bahwa tindakan tersebut bukanlah tindakan yang tidak jujur. Penulis mengembangkan gagasan Goodrich dan menunjukkan justru di dalam tindakan mengurangi utang itulah terletak kecerdikan bendahara tersebut.³⁷ Oleh karena itu, dalam artikel ini, lensa *lateral thinking* juga akan digunakan untuk memeriksa apakah tindakan mengurangi utang tersebut lebih tepat dikategorikan sebagai tindakan yang tidak jujur atau tindakan yang cerdas.

Later thinking, sebagai cara penyelesaian masalah, membantu seseorang untuk mencapai tujuan akhir dari penyelesaian masalah yang dihadapinya. Dengan demikian, maka indikator yang diperlukan untuk memeriksa tindakan tersebut adalah tujuan dari si bendahara. Dari data internal yang terdapat dalam Lukas 16:4, jelas bahwa tujuan si bendahara mengurangi utang debiturnya adalah supaya ia diterima di dalam rumah mereka. Tujuan ini merupakan bagian dari penyelesaian masalah dalam Lukas 16:1b-8a dan dalam Diagram 3 diberi kode B.

Sebagai catatan, kata οἶκος dalam TB2 diterjemahkan sebagai rumah, namun pada zaman itu kata οἶκος menunjuk pada organisasi penghasil barang dan jasa, semacam perusahaan di zaman sekarang.³⁸ Maka ketika bendahara tersebut ditampilkan sedang memikirkan bagaimana cara mencari rumah yang akan menampungnya, hal itu juga berarti ia sedang mencari pekerjaan yang menjadi mata pencahariannya selama ini. Dari Lukas 16:3, pembaca mendapat informasi bahwa kompetensi bendahara tersebut adalah mengelola harta milik tuannya. Mencangkul ia tidak dapat dan mengemis ia malu. Kemudian jika dilihat dari angka transaksinya, jumlah utang 100 tempayan minyak dan 80 pikul gandum adalah jumlah yang besar³⁹ bahkan jumlah ini adalah jumlah utang terbesar yang tercatat dalam Injil.⁴⁰ Dengan demikian, bendahara tersebut ditampilkan sedang berurusan dengan debitur-debitur yang besar.⁴¹ Debitur-debitur ini mempunyai οἶκος sendiri namun skala bisnisnya lebih kecil dari οἶκος milik tuannya.

Jika pemahaman bahwa tindakan mengurangi utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut merupakan tindakan yang tidak jujur diperiksa lebih lanjut, segera tampak adanya ketidakselarasan dengan tujuan si bendahara yang menginginkan supaya diterima di οἶκος

³⁶ Martin Harun, *Lukas Injil Kaum Marjinal*, 297.

³⁷ Raden Paulus Edi Widiasta, "Bendahara yang Cerdik: Cara Baru Memahami Lukas 16:1b-8a dengan Analisis Naratif" (Tesis, Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma, 2022), 107-108.

³⁸ Bruno Dyck, *Management And The Gospel: Luke's Radical Message for the First and Twenty - First Centuries* (Ney Work: Palgrave Macmillan), 27.

³⁹ Bob Utley, *Luke the Historian* (Texas: Bible Lessons International, 2011), 247-248.

⁴⁰ Michael D. Goulder, *Luke: A New Paradigm* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989), 619-620.

⁴¹ Agustinus Gianto, *Langkah-Nya.. Langkah-ku! Kumpulan Ulasan Injil* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 170.

milik debitur-debitur yang dikurangi utangnya. Tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan memanipulasi surat utang debitur. Tuan dari bendahara tersebut bisa saja memuji tindakan yang tidak jujur tersebut karena ia diuntungkan dalam hal reputasi dan kehormatan.⁴² Ini masuk akal. Selain itu, sang tuan juga diuntungkan karena pengurangan utang seperti ini mendatangkan loyalitas dari debitur-debiturnya. Loyalitas semacam ini dibutuhkan untuk menjaga kelangsungan bisnis tuannya. Begitu juga debitur yang dikurangi utangnya tentu juga diuntungkan karena jumlah yang dibayarkan berkurang dan tidak membebani keuangan οἶκος-nya. Namun pemilik οἶκος mana yang mau menerima bendahara yang tidak jujur seperti ini. Jangan-jangan setelah diterima di οἶκος miliknya, bendahara tersebut mengulangi tindakannya yang tidak jujur. Dari pemeriksaan ini, maka yang mendapat keuntungan dari tindakan curang tersebut adalah tuan dari bendahara tersebut dan debitur-debiturnya. Bendahara tersebut belum tentu mendapatkan keuntungan sesuai dengan tujuan yang diharapkannya di awal, yaitu supaya diterima di οἶκος mereka. Dengan demikian, pemahaman bahwa tindakan memotong utang ini adalah tindakan menyimpang yang tidak jujur terasa tidak cocok jika ditempatkan dalam keseluruhan cerita Lukas 16:1b-8a.

Sebaliknya, jika pemahaman bahwa tindakan mengurangi utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut merupakan tindakan yang cerdas diperiksa lebih lanjut, segera tampak adanya keselarasan dengan tujuan bendahara tersebut. Mengikuti pendapat Goodrich, tindakan tersebut merupakan tindakan mengurangi utang yang bisa dilakukan sesuai kewenangan yang dimilikinya. Debitur-debitur yang dikurangi utangnya diuntungkan karena jumlah yang dibayarkan berkurang. Secara kuantitatif, tuannya memang rugi karena pendapatan yang diterima berkurang namun secara kualitatif menguntungkan karena pengurangan semacam ini menciptakan loyalitas yang semakin besar kepada tuannya. Di sini tampak bahwa bendahara tersebut cerdas dalam memilih solusi dan momentum. Solusi yang dipilihnya bisa dikategorikan sebagai solusi yang cerdas karena solusi tersebut menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut. Kecerdikan semacam ini menjadi nilai tambah bagi bendahara tersebut supaya diterima di οἶκος mereka. Kecerdikan semacam ini juga layak dipuji oleh tuannya.

Dengan lensa *lateral thinking* di atas, tindakan mengurangi utang yang diberi kode A¹ dalam Diagram 3 lebih tepat dipahami sebagai tindakan yang cerdas, bukan tindakan yang tidak jujur. Justru dalam tindakan mengurangi utang itulah, terletak kecerdikan bendahara tersebut. Ini tak terduga bagi kebanyakan pembaca dan memang demikianlah *lateral thinking* menghasilkan solusi yang kerap kali tidak terduga. Dengan demikian, penggunaan lensa *lateral thinking* menguatkan argumentasi pergeseran pemahaman tentang tindakan mengurangi utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut dari yang awalnya dipahami sebagai tindakan menyimpang yang tidak jujur menjadi tindakan menyamping yang cerdas.

***Lateral thinking* Menggunakan Informasi yang Sama dari Sudut Pandang yang Berbeda**

Lateral thinking menggunakan informasi yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Jika dengan *vertikal thinking* seseorang membuat penilaian langsung, dengan *lateral thinking* seseorang mungkin perlu menunda penilaian untuk memungkinkan informasi berinteraksi

⁴² David Landry dan Ben May, "Honor Restored: New Light on the Parable of the Prudent Steward (Luke 16:1-8a)," *Journal Biblical Literature* 119/2 (200), 309.

menghasilkan ide-ide yang baru. Dengan lateral thinking, pembaca bisa menunda memberi penilaian tidak jujur kepada bendahara tersebut dan membiarkan informasi dari data internal dan eksternal yang ada menghasilkan ide-ide baru. Penundaan penilaian ini menghasilkan pemahaman baru tentang ke-ἀδικία-an bendahara cerita Lukas 16:1b-8a.

Dari bagian sebelumnya, pembaca mendapat informasi bahwa kecerdikan bendahara justru terletak di dalam tindakannya memotong utang. Kalau demikian, lalu di manakah letak ketidakjujuran bendahara tersebut? Sebelum membahas hal ini lebih lanjut, akan disajikan terlebih dahulu problem terjemahan kata tidak jujur untuk memahami konteks penggunaannya dalam Lukas 16:1b-8a. Kata tidak jujur digunakan untuk menerjemahkan kata ἀδικία dalam Lukas 16:8. Ada dua poin yang menarik untuk dicermati lebih lanjut terkait penggunaan kata ἀδικία dalam cerita ini. Yang pertama adalah problem terjemahan yang terdapat pada kata ἀδικία itu sendiri. Yang kedua, dalam hal apa bendahara tersebut dikatakan ἀδικία? Di mana letak ke-ἀδικία-an bendahara tersebut?

Dalam terjemahan bahasa Indonesia, baik TB2 maupun BIS sama-sama memilih kata tidak jujur untuk menerjemahkan kata ἀδικία. Yang menarik, dalam terjemahan bahasa Inggris, ternyata tidak semua ahli Kitab Suci menggunakan pilihan kata yang sama untuk menerjemahkan ἀδικία. Derret, Fletcher, Ireland, Combrink, dan Goodrich memilih menggunakan kata *unjust*. Burkett memilih menggunakan kata *unrighteous* sedangkan Fitzmyer memilih menggunakan kata *dishonest*. Yang menarik lagi, selain perbedaan terjemahan kata ἀδικία, ternyata ada pula perbedaan dalam menunjukkan di mana letak ke-ἀδικία-an bendahara tersebut.

Sebetulnya, bendahara tersebut disebut ἀδικία karena mengurangi utang debiturnya sebagaimana tercatat dalam Luk 16:5-7 atau karena menghamburkan harta milik tuannya sebagaimana tuduhan dalam Luk 16:1b? Untuk sekian lama, tindakan bendahara mengurangi utang debiturnya sering dipahami sebagai tindakan memalsukan angka-angka dalam surat utang yang merugikan tuannya. Tindakan yang curang dan manipulatif seperti ini bisa dikategorikan sebagai tindakan menyimpang yang tidak jujur.⁴³ Di sinilah, letak ke-ἀδικία-an bendahara tersebut sebagaimana umum dipahami selama ini. Dengan demikian, maka kata ἀδικία dalam Luk 16:1b tepat jika diterjemahkan sebagai tidak jujur. Namun tidak semua ahli Kitab Suci sepakat dengan pendapat tersebut.

Ada tiga pendapat lain yang perlu dipertimbangkan terkait hal ini. Pendapat pertama, setelah menelaah hukum keagenan yang berlaku di masa itu, Derret berpendapat bahwa yang dikurangi oleh bendahara tersebut adalah bunga utang yang mengandung riba.⁴⁴ Oleh karena itu, tindakan mengurangi utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut bukanlah tindakan yang tidak jujur. Yang kedua, masih mengacu pada hukum keagenan yang dipaparkan oleh Derret, Fitzmyer berpendapat bahwa yang dikurangi adalah komisi bendahara itu sendiri.⁴⁵ Menurut Fitzmyer, ke-ἀδικία-an bendahara tidak terletak pada tindakannya mengurangi utang karena tindakan tersebut justru mengembalikan perhitungan ke angka yang semestinya. Ke-ἀδικία-an bendahara tersebut justru terletak pada tindakannya mengambil komisi yang terlalu banyak.⁴⁶ Jika bendahara tersebut mengambil komisi

⁴³ Joseph A. Fitzmyer, "The Story of The Dishonest Manager," 31-32. Bdk. Martin Harun, *Lukas Injil Kaum Marjinal*, 297.

⁴⁴ J. D. M. Derrett, "Fresh Light on St. Luke XVI. The Parable of the Unjust Steward," 210.

⁴⁵ Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel according to Luke (X-XXIV)* (New York: Doubleday, 1985), 1098.

⁴⁶ Joseph A. Fitzmyer, "The Story of The Dishonest Manager," 36. Bdk. Joseph A. Fitzmyer, *The Gospel according to Luke (X-XXIV)* (New York: Doubleday, 1985), 1098.

terlalu banyak, seharusnya ia tidak khawatir lagi akan masa depannya ketika dipecah oleh tuannya (Luk 16:3). Oleh karena itu, pendapat ketiga dari Goodrich bahwa pengurangan utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut merupakan pengurangan utang sukarela yang lazim dipraktikkan pada waktu itu perlu dipertimbangkan.⁴⁷

Mengikuti pendapat Goodrich, maka tindakan mengurangi utang yang dilakukan oleh bendahara tersebut bukanlah tindakan yang tidak jujur. Justru inilah letak kecerdikan bendahara tersebut yang membuatnya dipuji oleh tuannya. Bendahara tersebut menggunakan kewenangannya untuk mengurangi utang secara sukarela dilakukan pada saat yang tepat dan dengan debitur yang tepat sehingga menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut. Menurut Goodrich, ke-ἀδικία-an bendahara tersebut tidak terletak pada tindakannya memotong utang (Luk 16:5-7) namun terletak pada tindakannya menghamburkan milik tuannya (Luk 16:1).⁴⁸ Tidak semua ahli Kitab Suci sepakat dengan pendapat tersebut.

Penggunaan kata menghamburkan dalam cerita ini menarik untuk dicermati. Menurut Daniel J. Harrington, διασκορπίζω yang terdapat dalam Lukas 16:1b memiliki kesamaan dengan Lukas 15:13.⁴⁹ Dalam Lukas 15:13, kata tersebut diterjemahkan dengan kata memboroskan yang artinya mirip dengan terjemahan menghamburkan dalam Lukas 16:1b. Kendati demikian, di tempat lain seperti di Matius 25:24,26, διασκορπίζω diterjemahkan dengan kata menabur karena secara literal διασκορπίζω berarti tersebar ke segala arah.⁵⁰ Dengan demikian, tuduhan menghamburkan ini sebenarnya tidak terlalu jelas karena διασκορπίζω selain bisa berarti memboroskan atau menghamburkan harta milik tuannya tapi juga bisa berarti menabur atau menginvestasikan harta milik tuannya secara tidak bertanggungjawab atau secara *sebrono*.⁵¹

Menurut *New International Greek Testament Commentary* (NIGTC), merujuk pada artinya dalam Lukas 15:13, kata διασκορπίζω menyiratkan pengabaian tugas atau penyelewengan dana. Dari kedua kemungkinan tersebut, NIGTC mengusulkan istilah διασκορπίζω dipahami sebagai pengabaian tugas. Hal ini karena tidak ada tuntutan membayar ganti rugi untuk si bendahara sehingga tuduhan διασκορπίζω tidak mengarah pada penyelewengan dana.⁵² Menurut *New International Commentary on the New Testament* (NICNT), penggunaan kata διασκορπίζω dalam Lukas 16:1a, sama dengan penggunaannya dalam Lukas 15:13, mempunyai nuansa sikap yang tidak bertanggung jawab atau *sebrono*.⁵³

Dengan demikian, NIGTC dan NICNT mempunyai pemahaman yang mirip tentang penggunaan kata διασκορπίζω dalam Lukas 16:1b, yaitu pengabaian tugas atau tidak bertanggung jawab atau *sebrono* dalam mengurus tugasnya. Pengabaian tugas bukanlah suatu tindakan yang ketidakjujuran. Pengabaian tugas lebih mengarah kepada tindakan yang tidak bertanggung jawab atau tidak lurus dalam menjalankan tugasnya. Sampai di sini, problem terjemahan kata ἀδικία semakin terasa. Jika kata διασκορπίζω dalam Lukas 16:1b dipahami sebagai pengabaian tugas atau tidak bertanggung jawab atau *sebrono*

⁴⁷ John J. Goodrich, "Voluntary Debt Remission and the Parable of the Unjust Steward (Luke 16:1-13)," 547.

⁴⁸ Ibid., 563.

⁴⁹ Daniel J. Harrington, *The Gospel of Luke: Sacra Pagina Series*, 243.

⁵⁰ Gerhard Kittel dan Gerhard Friedrich (eds), *Theological Dictionary Of The New Testament*, 33-34.

⁵¹ Raden Paulus Edi Widiasta, "Bendahara yang Cerdik: Cara Baru Memahami Lukas 16:1b-8a dengan Analisis Naratif", 52.

⁵² I. Howard Marshall, *The Gospel of Luke. NIGTC* (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 618.

⁵³ Joel Green, *Gospel of Luke NICNT* (Grand Rapids: Eerdmans, 1997), 590-591.

dalam mengurus tugasnya seperti dalam NIGTC dan NICNT, maka menurut penulis kata ἀδικία lebih tepat diterjemahkan sebagai tidak lurus daripada tidak jujur.⁵⁴

Lalu di mana letak ketidaklurusan bendahara ini? Mengikuti hukum keagenan Yahudi yang berlaku pada masa itu, tuan tersebut telah mempercayakan segala urusan pengelolaan οἶκος kepada bendahara tersebut. Oleh karenanya, ia disebut sebagai οἰκονόμος. Untuk menjalankan tugasnya, ia mendapat wewenang penuh dari tuannya.⁵⁵ Dengan kewenangan penuh tersebut, tuannya berharap bahwa semua urusan οἶκος berjalan dengan beres dan tanpa keluhan. Kalau sampai ada keluhan baik dari pelanggannya maupun dari masyarakat luas, walaupun ia tidak salah sekalipun, ia akan dianggap tidak becus, tidak lurus, atau *sembrono* dalam mengelola urusan yang telah dipercayakan kepadanya. Konsep menguntungkan semua pihak seperti dalam pengurangan utang sukarela hendaknya juga menjadi cara bertindak bendahara tersebut. Jika semua pihak merasa diuntungkan, tentu saja tidak akan ada keluhan dari pelanggan. Oleh tuannya, ia dianggap melakukan mismanajemen.⁵⁶ Inilah letak ke-ἀδικία-an bendahara tersebut.

***Lateral Thinking* Membantu Menata Ulang Cerita Bendahara dalam Lukas 16:1b-8a**

Lateral thinking berkaitan dengan mengeksplorasi cara-cara lain dengan merestrukturisasi dan menata ulang informasi yang ada tersedia.⁵⁷ Dengan *lateral thinking*, cerita bendahara dalam Lukas 16:1b-8a direstrukturisasi dan ditata ulang berdasarkan data internal dan data eksternal yang tersedia. Pergeseran pemahaman tindakan mengurangi utang dari yang semula dipahami sebagai tindakan yang tidak jujur menjadi tindakan yang cerdas selama ini menyisakan pertanyaan. Fitzmyer menggeser letak ketidakjujurannya pada tindakan bendahara mengambil komisi yang terlalu banyak. Masalahnya, jika bendahara tersebut mengambil komisi yang terlalu banyak, bukankah bendahara tersebut tidak perlu khawatir akan masa depannya? (Luk 16:3). Begitu juga dengan usulan Goodrich yang menggeser letak ketidakjujuran pada tindakan bendahara tersebut menghamburkan harta milik tuannya (Luk 16:1b). Masalahnya, ada problem terjemahan kata menghamburkan dalam ayat tersebut. Hal ini membuat letak ketidakjujuran bendahara yang diusulkan oleh Goodrich dipertanyakan.

Dengan *lateral thinking*, penafsiran cerita bendahara dalam Lukas 16:1b-8a ditata ulang menjadi satu kesatuan cerita yang utuh dan tidak menyisakan pertanyaan. Bendahara tersebut dituduh oleh penuduh anonim (Luk 16:1b). Tuduhannya tidak terlalu jelas karena διασκορπίζω selain berarti menghamburkan harta milik tuannya bisa juga berarti menabur atau menginvestasikan harta milik tuannya secara tidak bertanggung jawab atau secara *sembrono*. Tuduhannya memang tidak jelas tapi yang sangat jelas adalah nuansa permusuhan dalam tindakan menuduh tersebut. Kata yang digunakan adalah διεβλήθη. Kata yang hanya muncul satu kali di Lukas ini berakar pada kata διαβάλλω yang berarti mengajukan tuntutan dengan maksud permusuhan. Kata ini juga berkaitan dengan kata διάβολος yang dalam Lukas 4:2,3,5,6,13 dan Lukas 8:12 diterjemahkan dengan kata setan. Maka penggunaan kata διεβλήθη di sini menampakkan adanya tegangan yang

⁵⁴ Raden Paulus Edi Widiasta, "Bendahara yang Cerdik: Cara Baru Memahami Lukas 16:1b-8a dengan Analisis Naratif", 119-120.

⁵⁵ J. D. M. Derrett, "Fresh Light on St. Luke XVI. The Parable of the Unjust Steward," 201.

⁵⁶ Joel Green, *Gospel of Luke. NICNT* (Michigan: Grand Rapids, 1997), 591.

⁵⁷ Edward de Bono, *Lateral Thinking. Creativity Step by Step*, 63.

ekstrem antara bendahara dengan penuduhnya dalam hal pengelolaan οἶκος.⁵⁸ Ketegangan yang tampak dalam tuduhan inilah yang menjadi letak ke-ἀδικία-an bendahara tersebut. Oleh tuannya, ia dianggap mismanajemen karena tidak bisa memastikan seluruh operasional οἶκος berjalan dengan baik tanpa keluhan dari pelanggan ataupun masyarakat. Ia pun dipecat (Luk 16:12).

Pemecatan ini membuat krisis berada di depan mata. Bendahara tersebut menyadari bahwa kompetensinya adalah mengelola οἶκος. Mencangkul ia tidak dapat, mengemis ia malu (Luk 16:3). Oleh karenanya, ia mencari solusi supaya ketika dipecat ada yang mau menerimanya dalam οἶκος mereka (Luk 16:4). Solusi yang diambilnya tak terduga. Ia memanggil debitur-debiturnya kemudian meminta mereka menuliskan surat utang baru dengan nominal yang lebih rendah (Luk 16:5-7). Tindakan ini merupakan praktik pengurangan utang sukarela yang lazim pada masa itu dan menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut. Dengan tindakan ini, bendahara tersebut menunjukkan kecerdikannya. Kecerdikan ini menjadi nilai tambah baginya untuk diterima di οἶκος yang baru. Kecerdikan ini pula yang mendatangkan pujian dari tuannya.

KESIMPULAN

Membaca ulang cerita bendahara dalam Lukas 16:1b-8a dengan *lensa lateral thinking* menghasilkan pembacaan alternatif yang memberi ruang pada kecerdikan bendahara tersebut. Hal ini penting mengingat selama ini arus utama pembacaan Lukas 16:1b-8a memberi penekanan pada ketidakjujuran bendahara sebagaimana tampak dalam kebanyakan judul perikop tersebut. Penekanan pada ketidakjujuran ini sering kali membuat kebingungan. Kesimpulan dari cerita perumpamaan dalam Lukas 16:1b-8a adalah kecerdikan bendahara tersebut dan penjelasan perumpamaan dalam Lukas 16:8b-13 adalah ajakan supaya para murid secerdik bendahara tersebut dalam mengusahakan supaya diterima di kemah abadi. Namun mengapa judul perikop ini adalah bendahara yang tidak jujur?

Pembacaan ulang dengan *lateral thinking* ini sampai pada kesimpulan bahwa bendahara tersebut adalah bendahara yang cerdik. Dengan memahami kecerdikan bendahara dalam tindakannya mengurangi utang, pembaca semakin memahami ajakan dalam penjelasan perumpamaan untuk menjadi secerdik bendahara tersebut dalam mengusahakan supaya diterima di kemah abadi. Pada akhirnya, kesimpulan bendahara yang cerdik ini sejalan dengan kekhasan Injil Lukas yang menggunakan kata φρόνιμος dan οἰκονόμος secara bersamaan dalam Injilnya. Lukas ingin menekankan bahwa cerdik adalah kualitas yang harus dimiliki oleh seorang bendahara.

REFERENSI

- Agustinus Gianto, *Langkah-Nya... Langkahku! Kumpulan Ulasan Injil*, Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Aland, Kurt Aland dan Barbara (eds). *Novum Testamentum Graece*. 28th ed., Stuttgart: Deutsche Biblestiftung, 2012.
- Barclay, William, *New Testament Words*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1974.
- Brown, Colin, *The New International Dictionary Of New Testament Theology*, Volume I. Michigan, The Zondervan Corporation, 1975.

⁵⁸ Rohun Park, *The Challenge of Economy: A Cultural Interpretation of Luke's Oikonomia* (Disertasi, Faculty of the Graduate School, Vanderbilt University, 2011), 132.

- Brown, Raymond E, *An Introduction to The New Testament*. New Heaven: Yale University Press, 1997.
- Burkett, Delbert, "The Parable of the Unrighteous Steward (Luke 16:1-9): A Prudent Use of Mammon" *New Testament Studies* 64 no. 3 (2018), 326-342.
- Combrink, Hans J. B. "A Social-Scientific Perspective on The Parable of The 'Unjust' Steward," *Neotestamentica* 30(2) (1996), 281-306.
- de Bono, Edward, *Lateral Thinking. Creativity Step by Step*, New York: Harper & Row, 1970.
- de Bono, Edward, *The Use of Lateral Thinking. Break the Stranghold of Logical Thinking*, Middlesex: Penguin Book, 1967.
- Derrett, J. D. M. "Fresh Light on St. Luke XVI. The Parable of the Unjust Steward," *New Testament Studies* 7 (1961), 198-219.
- Dyck, Bruno, *Management and The Gospel: Luke's Radical Message for the First and Twenty - First Centuries*. New York: Palgrave Macmillan, 2013.
- Edi Widiasta, Raden Paulus "Bendahara yang Cerdik: Cara Baru Memahami Lukas 16:1b-8a dengan Analisis Naratif" (Tesis, Magister Filsafat Keilahian Universitas Sanata Dharma, 2022).
- Eko Riyadi, St., *Pengantar ke Dalam Kitab Suci*, Kanisius. Yogyakarta, 2016.
- Elena Puspasari, Maria, "Psikologi Kognitif dalam Proses Kreatif" *Ultimart Jurnal Komunikasi Visual* 7, no.1 (2014), 7-12.
- Fitzmyer, Joseph A. *The Gospel according to Luke (X-XXIV)*. New York: Doubleday, 1985.
- Fitzmyer, Joseph A. "The Story of the Dishonest Manager," *Theological Studies* 25 (1964), 26-29.
- Goodrich, John J. "Voluntary Debt Remission and the Parable of the Unjust Steward (Luke 16:1-13)," *Journal of Biblical Literature* 131 (2012), 547-566.
- Goulder, Michael D., *Luke: A New Paradigm*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1989.
- Green, Joel. *Gospel of Luke*. NICNT. Grand Rapids: Eerdmans, 1997.
- Harun, Martin. *Lukas Injil Kaum Marjinal*. Yogyakarta, Kanisius: 2019.
- Harrington, Daniel J. *The Gospel of Luke: Sacra Pagina Series*. Collegeville: The Liturgical Press, 1991.
- Harrington, Daniel J. *The Gospel of Matthew: Sacra Pagina Series*. Collegeville: The Liturgical Press, 1991.
- Indra Sanjaya, V. (terj.), *Penafsiran Alkitab dalam Gereja*, Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling, "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics* 3 (1976), 305-360.
- Kittel, Gerhard dan Gerhard Friedrich (eds.), *Theological Dictionary of the New Testament, Volume VI*. Grand Rapids: Eerdmans, 1968.
- Landry, David & Ben May, "Honor Restored: New Light on The Parable of The Prudent Steward (Luke 16:1-8a)," *Journal Biblical Literature* vol. 119, no. 2 (2000): 287-309.
- Marguerat, Daniel dan Yvan Bourquin, *How to Read Bible Stories: An Introduction to Narrative Criticism*. London: SCM Press, 1999.
- Marshall, I. Howard. *The Gospel of Luke*. NIGTC (Grand Rapids: Eerdmans, 1978), 621.
- Pahlevi, Andreas Syah, "Lateral Thinking de Bono dalam Perancangan Desain" *Journal of Art, Design, Art Education and Culture Studies* Vol 3, No. 1 (2018), 45-51.
- Park, Rohun, *The Challenge of Economy: A Cultural Interpretation of Luke's Oikonomia*, (Desertasi, Faculty of the Graduate School, Vanderbilt University, 2011).
- Sugono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi keempat. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.

- Suharyo, I., *Pengantar Sinoptik*. Yogyakarta: Kanisius, Yogyakarta, 1989.
- Utey, Bob, *Luke the Historian*. Texas: Bible Lessons International, 2011.
- Zhong, Ning, Yingxu Wang, dan Vincent Chiew, "On the Cognitive Process of Human Problem Solving" *Cognitive System Research* 11 (2010), 81-92.
- Merriam-Webster.com Dictionary*, "lateral thinking," diakses pada tanggal 15 Januari 2021, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/lateral%20thinking>.